

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dan memiliki keragaman budaya. Ada banyak ragam kebudayaan di Indonesia, bahkan setiap pulau di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan sendiri, seperti kebudayaan yang ada di pulau Sumatera. Pulau Sumatera merupakan salah satu pulau dari sekian banyak pulau yang ada di Indonesia.

Provinsi Lampung adalah suatu bagian ujung Pulau Sumatera, memiliki luas 35.376,50 km². Provinsi Lampung didiami oleh dua golongan masyarakat asli dan penduduk pendatang. Berdasarkan adat istiadatnya penduduk asli suku Lampung terdiri dari dua kelompok, yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun yang berada di daerah pedalaman dan masyarakat Lampung beradat Saibatin/Peminggir yang berada di daerah pesisir.

Masyarakat Lampung Pepadun terbagi dalam perserikatan-perserikatan adat yang diantaranya sebagai berikut:

1. Abung Siwou Migou (Abung Sembilan Marga) yang meliputi tanah wilayah Way Abung (Lampung Utara), Way Rarem, Way Terusan, Way Pengubuan dan Way Seputih

2. Megou Pak Tulang Bawang (Marga Empat Tulang Bawang) yang meliputi wilayah tanah Tulang Bawang Ilir yaitu Marga Tegamoan, Marga Buay Bulan, Marga Suay Unpudan Marga Aji
3. Buway Lima Way Kanan dan Sungkai (lima keturunan Way Kanan) meliputi daerah di Way Kanan dan Way Sungkai
4. Pubiyan Telue Suku (Pubiyan Tiga Suku) meliputi daerah Way Sekampung Tengah dan Way Sekampung Ulu.

Masyarakat suku Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut dengan "Piil Pesenggiri" yang selalu menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh Hilman Hadikusuma (1989:15).

Piil Pesenggiri memiliki lima unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu :

1. Pesenggiri; mengandung arti harga diri, pantang mundur tidak mau kalah dalam bersikap tindak dan perilaku
2. Bejuluk Beadek; mengandung arti suka dengan nama baik dan gelar yang terhormat
3. Nemui Nyimah; mengandung arti suka menerima dan memberi dalam suka dan duka
4. Nengah Nyapur; mengandung arti suka bergaul dan bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu masalah
5. Sakai Sambayan; mengandung arti suka menolong dan bergotong royong dalam hubungan kekerabatan dan ketetanggaan

Piil berasal dari bahasa Arab fiil yang berarti perilaku dan pesenggiri maksudnya keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri, serta kewajiban. Namun dalam realita saat ini filsafat ini mengalami deformasi. Piil diartikan sebagai perasaan ingin besar dan dihargai (Julia Maria, 1993:20).

Sikap watak Piil Pesenggiri ini nampak sekali pada lingkungan masyarakat Lampung yang beradat Pepadun. Didasari oleh pandangan Piil Pesenggiri yang salah satu unsurnya adalah bejuluk beadek, menghendaki agar seseorang selain

mempunyai nama juga diberi gelar panggilan terhadapnya. Dikatakan oleh pengamat Belanda pada masa lalu bahwa orang Lampung gemar dengan kemegahan (*ijdelheid*).

Pada masa kini hal itu masih tergambar dalam upacara-upacara adat seperti upacara Begawi Cakak Pepadun. Menurut Hilman Hadikusuma (1989:149) Begawi adalah membuat suatu pekerjaan sedangkan Begawi Cakak Pepadun adalah berpesta adat besar naik tahta kepunyimbangan dengan mendapat gelar nama yang tinggi.

Bagi masyarakat Lampung Pepadun Begawi Cakak Pepadun dilaksanakan dalam berbagai peristiwa diantaranya kelahiran anak, khitanan, perkawinan, meninggalnya seorang punyimbang adat (ketua adat) dan Begawi yang dilaksanakan oleh seseorang yang hanya ingin mengambil gelar Suttan tanpa ada suatu peristiwa penting yang dirayakan.

Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada upacara Begawi Cakak Pepadun dalam peristiwa perkawinan masyarakat Lampung. Orang Lampung terutama yang beradat Pepadun sejak kecil baik pria maupun wanita bukan saja diberi nama resmi sesuai akta lahir tetapi juga diberi "Juluk" yaitu nama panggilan atau gelar kecil yang diberikan oleh kakek atau neneknya. Kemudian setelah menikah maka orang Lampung akan diberi "adek" yaitu gelar bagi orang yang telah berkeluarga.

Setiap orang Lampung yang beradat Pepadun selalu berkeinginan perkawinannya dilaksanakan dengan upacara adat secara besar-besaran untuk mendapat "adek" atau gelar adat yang tinggi kedudukannya dan terhormat di masyarakat, dengan

begitu mereka telah memiliki gelar dan tahta kerajaan sendiri dan sebagai pemimpin dalam rumah tangganya dan terhormat pula dalam adat. Dengan memiliki suatu gelar yang menjadi tanda tahta kekuasaan mereka yang mempunyai kelebihan, kehormatan, dan kepangkatan yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak memilikinya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hilman Hadikusuma (1989:142) berikut:

Perkawinan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan status keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan kerabat bersangkutan, sehingga perkawinannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar dan dilanjutkan dengan upacara adat Begawi Cakak Pepadun.

Dalam pelaksanaannya upacara Begawi Cakak Pepadun memerlukan biaya yang cukup besar dan waktu yang cukup lama. Saat ini jika masyarakat Lampung akan mengadakan upacara Begawi Cakak Pepadun paling tidak akan menghabiskan dana sekitar Rp 300.000.000,00 Sedangkan untuk waktunya, upacara Begawi Cakak Pepadun dapat memakan waktu paling lama 7 hari.

Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun pada upacara perkawinan masyarakat Lampung ini terdiri dari tujuh tahap yaitu persiapan acara yang terdiri dari persiapan acara, peghadu dau yaitu persiapan perlengkapan upacara, netar dau penyerahan seluruh barang dari mempelai pria ke memepelai wanita, ngebekas yaitu pelepasan mempelai wanita, ngekuruk yaitu penyambutan mempelai wanita, turun madi yaitu pemberian “adek” atau gelar dalam keluarga dan terakhir mepadun yaitu pemberian gelar adat bagi mempelai pria dan wanita. Seluruh

kegiatan ini dilakukan selama kurang lebih sepekan dan biaya yang dikeluarkanpun tidak sedikit.

Kabupaten Lampung Utara banyak terdapat masyarakat Lampung yang beradat Pepadun, dimana masyarakat Lampung ini termasuk dalam golongan Abung Siwou Megou (Abung Sembilan Marga). Salah satu tempat yang banyak terdapat masyarakat asli suku Lampung Abung Pepadun adalah kelurahan Kotabumi Ilir. Kelurahan Kotabumi Ilir dihuni oleh penduduk Lampung Abung Pepadun dan terdapat pula penduduk pendatang yang berasal dari berbagai daerah misalnya suku Jawa, Padang, Palembang dan lain-lain. Masyarakat di Kelurahan Kotabumi Ilir masih cukup memegang teguh adat istiadat Lampung yaitu falsafah "Piil Pesenggiri" karena mereka adalah penduduk suku asli Lampung Abung Pepadun dan telah mendiami daerah ini secara turun temurun dari kakek-nenek mereka terdahulu.

Berdasarkan monografi di Kelurahan Kotabumi Ilir terdapat 41,35% penduduknya adalah suku asli Lampung Pepadun dan sisanya 58,65% adalah suku lain. Berikut adalah gambaran umum jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Kelurahan Kotabumi Ilir berdasarkan etnis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Proporsi Penduduk berdasarkan etnis di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara tahun 2012

No.	Jenis Etnis	KK	Jumlah	Persentase (%)
1.	Non Lampung	743	3368	58,65
2.	Etnis Lampung	523	2374	41,35
Jumlah		1266	5742	100,00

Sumber: Monografi Kelurahan Kotabumi Ilir tahun 2012

Kondisi masyarakatnya yang majemuk ini kemudian menimbulkan interaksi sosial antara masyarakat suku Lampung dengan masyarakat pendatang yang berbeda suku dengan berbagai macam latar belakang. Interaksi adalah kontak atau hubungan antara dua wilayah atau lebih dan dari hasil kontak itu dapat timbul sesuatu kenyataan yang baru dalam wujud tertentu (Bintarto, 1989:61). Dalam hal ini interaksi sosial antara masyarakat suku Lampung dengan masyarakat pendatang yang berbeda suku di Kelurahan Kotabumi Ilir dapat menimbulkan perkembangan dan perubahan dalam hal pandangan masyarakatnya mengenai kebudayaan yang selama ini mereka anut yaitu mengenai pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun.

Pada zaman modern seperti sekarang di mana dunia sudah serba praktis dan ekonomis, teknologi modern yang telah masuk ke Indonesia dan menjadi kenyataan sosial. Dengan adanya penemuan baru, berubah pula pendapat dan penilaian orang terhadap segala sesuatunya. Kemudian terjadi kemungkinan bahwa nilai kehidupan yang dulu dianggap sebagai nilai yang memang mutlak harus ada kini meluntur atau dianggap sebagai nilai yang sudah sepatutnya dihilangkan. Penemuan teknik yang baru akan selalu membawa perubahan pada pola-pola hidup kemasyarakatan di samping merubah pula mental manusia dan berdampak pada bergesernya tata nilai budaya yang selama ini dianut oleh suatu masyarakat.

Budaya Lampung Begawi Cakak Pepadun yang dahulu mengandung nilai yang tinggi bagi masyarakat Lampung. Melalui Begawi Cakak Pepadun masyarakat Lampung dapat memiliki gelar adat yang tinggi yang tentunya akan dihormati dan

disegani oleh masyarakat Lampung lain. Namun kini masyarakat sudah tidak menganggap bahwa Begawi Cakak Pepadun memiliki “prestise” yang cukup tinggi, bagi masyarakat kini memiliki kekayaan dengan segala peralatan modernnya lebih dihormati dan lebih bernilai di mata masyarakat luas.

Saat ini masih dapat kita temui masyarakat Lampung Abung di Kelurahan Kotabumi Ilir yang memegang teguh adat istiadat Lampung. Salah satu buktinya adalah masih diadakannya pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun pada upacara perkawinan oleh masyarakat Lampung di Kelurahan Kotabumi Ilir. Namun demikian intensitas pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun pada upacara perkawinan di daerah Kelurahan Kotabumi Ilir ini terus menurun dari tahun ke tahun. Berikut tabel yang menggambarkan jumlah perkawinan masyarakat suku Lampung di Kelurahan Kotabumi Ilir tahun 2008-2012.

Tabel 2. Jumlah perkawinan masyarakat suku Lampung Abung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir tahun 2008-2012

No.	Tahun	Σ Perkawinan	Persentase (%)	Σ Pkw BG		Σ Pkw TB	
				jumlah	%	Jumlah	%
1.	2008	25	30,13	10	12,05	15	18,07
2.	2009	18	21,68	7	8,44	11	13,25
3.	2010	15	18,08	5	6,02	10	12,04
4.	2011	13	15,66	4	4,82	9	10,84
5.	2012	12	14,45	3	3,61	9	10,84
Jumlah		83	100,00	29	34,94	54	65,06

Sumber data: wawancara pra penelitian

Keterangan :

LK : Nama Lingkungan

Σ Perkawinan : Jumlah perkawinan masyarakat suku Lampung Pepadun

Σ Pkw BG : Jumlah Perkawinan Begawi Cakak Pepadun

Σ Pkw TB : Jumlah Perkawinan Biasa atau Tidak melaksanakan Begawi Cakak Pepadun

Dari tabel di atas, dapat kita lihat jumlah perkawinan masyarakat Lampung Abung Pepadun, baik yang melaksanakan perkawinan biasa dan perkawinan yang menggunakan upacara Begawi Cakak Pepadun. Terlihat bahwa perbandingan jumlah perkawinan ini cukup jauh yaitu perkawinan biasa yaitu 54 orang dan perkawinan menggunakan Begawi Cakak Pepadun sebanyak 29 orang.

Tabel selanjutnya menggambarkan jumlah penurunan pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun pada upacara perkawinan masyarakat suku Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir tahun 2008-2012.

Tabel 3. Penurunan Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Suku Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Tahun 2008-2012

LK	2008		2009		2010		2011		2012	
	BG	TB	BG	TB	BG	TB	BG	TB	BG	TB
I	2	5	2	3	2	3	1	3	1	2
II	2	3	1	2	2	2	1	2	-	2
III	3	2	1	3	-	1	-	1	1	2
IV	1	2	1	1	1	2	-	1	1	1
V	1	2	1	1	-	1	1	1	-	1
VI	1	1	1	1	-	1	1	1	-	1
Jumlah	10	15	7	11	5	10	4	9	3	9
Persentase (%)	40	60	38,9	61,8	33,33	66,67	30,77	69,23	25	75

Sumber data: wawancara pra penelitian

Keterangan :

LK : Nama Lingkungan

BG : Perkawinan Begawi Cakak Pepadun

TB : Perkawinan Biasa atau Tidak melaksanakan Begawi Cakak Pepadun

Dari tabel 3, dapat dijelaskan pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun pada upacara perkawinan masyarakat Lampung yang terus menurun dalam lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2008-2012. Upacara Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan paling banyak pelaksanaannya pada tahun 2008 yaitu sebanyak 10 atau sebesar 40% dari jumlah keseluruhan perkawinan yang diadakan di Kelurahan Kotabumi Ilir. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami penurunan. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2012 pelaksanaan Upacara Begawi Cakak Pepadun pada perkawinan menurun jauh dari lima tahun yang lalu, yaitu hanya sebanyak 3 atau sebesar 25% dari keseluruhan pelaksanaan upacara perkawinan di Kelurahan Kotabumi Ilir.

Saat ini masyarakat di Kelurahan Kotabumi Ilir sudah jarang yang melaksanakan upacara upacara Begawi Cakak Pepadun pada upacara perkawinan, bahkan terkadang dilaksanakan pada saat perkawinan anak laki-laki tertua saja, selanjutnya upacara Begawi Cakak Pepadun tidak lagi dilaksanakan pada peristiwa perkawinan dalam suatu keluarga.

Berikut data tabel yang menunjukkan pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun dalam suatu keluarga yang pernah melaksanakan upacara Begawi Cakak Pepadun namun kini sudah tidak melaksanakannya lagi.

Tabel 4. Masyarakat suku Lampung yang pernah melaksanakan upacara Begawi Cakak Pepadun dan kini sudah tidak melaksanakannya lagi

No.	Nama	Gelar Adat	Pekerjaan Pokok
1.	Burdan	ST. Mangku Bumi	PNS
2.	M. Nazar	ST. Ratu Migo	Petani
3.	Zainuddin	ST. Pedoko Rajo	PNS
4.	Iskandarsyah	ST. Rajo Sebuay	PNS
5.	A. Baki	ST. Sepulau Lampung	Petani
6.	M. Afipi	ST. Minak Yang Abung	PNS
7.	Romadhon	ST. Sangun Ratu	PNS
8.	Ansori Hamid	ST. Rajo Lak	Wiraswasta/pedagang
9.	Tarmizi	ST. Kepalo Rajo	PNS
10.	Mad Arun	ST. Raja Asli	PNS

Sumber data: wawancara pra penelitian

Dari data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir terdapat masyarakat Lampung yang dahulunya melaksanakan Begawi Cakak Pepadun saat ini sudah tidak melaksanakannya lagi. Hal ini menjelaskan bahwa masyarakat yang telah berlegar Suttan ini tidak lagi melaksanakan Begawi Cakak Pepadun pada upacara perkawinan anak-anak mereka dan hanya melaksanakan upacara perkawinan biasa tanpa upacara Begawi Cakak Pepadun.

Dapat diketahui bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2008-2012 intensitas pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir terus mengalami penurunan. Hal ini terlihat dalam tabel 2 dan tabel 3. Selain itu masyarakat suku Lampung yang telah melaksanakan Begawi Cakak Pepadun pada saat perkawinan keluarganya, kini sudah tidak melaksanakan upacara Begawi Cakak Pepadun lagi seperti yang telah tercermin pada data tabel 4 dimana terdapat masyarakat suku Lampung yang pernah melaksanakan upacara Begawi Cakak Pepadun dan kini sudah tidak melaksanakannya lagi.

Dari uraian di atas, maka judul penelitian yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab menurunnya pelaksanaan budaya Begawi Cakak Pepadun pada masyarakat suku Lampung Abung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Mahalnya biaya pada upacara Begawi Cakak Pepadun
2. Lamanya waktu pada pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun
3. Terjadinya interaksi sosial antara masyarakat Lampung dengan penduduk pendatang yang berlainan suku
4. Terjadinya pergeseran tata nilai budaya masyarakat Lampung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah faktor mahal biaya pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun menyebabkan menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir?
2. Apakah faktor lamanya waktu pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun yang cukup lama menyebabkan menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir?

3. Apakah faktor interaksi sosial masyarakat Lampung dengan masyarakat pendatang yang berlainan suku menyebabkan menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir?
4. Apakah pergeseran tata nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Lampung menyebabkan menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka yang menjadi tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui mahalunya biaya pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun yang menjadi penyebab menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun
2. Untuk mengetahui lamanya waktu pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun yang menjadi penyebab menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun.
3. Untuk mengetahui interaksi sosial masyarakat Lampung dengan masyarakat pendatang yang menjadi penyebab menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun.
4. Untuk mengetahui pergeseran tata nilai budaya yang dianut oleh masyarakat Lampung yang menjadi penyebab menurunnya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Untuk mengaplikasikan ilmu Geografi yang diperoleh selama perkuliahan di Universitas Lampung.
3. Dapat menjadi masukan dan informasi bagi penulis, generasi muda khususnya anggota masyarakat suku Lampung di Kelurahan Kotabumi Ilir dan masyarakat suku Lampung pada umumnya mengenai pelaksanaan upacara Begawi Cakak Pepadun yang merupakan kebudayaan asli daerah Lampung.
4. Menambah pengetahuan dan kesadaran masyarakat untuk mempertahankan dan mengembangkan potensi bangsa, khususnya di bidang kebudayaan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini antara lain:

1. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun khususnya faktor-faktor penyebab menurunnya pelaksanaan budaya Begawi Cakak Pepadun pada masyarakat suku Lampung Abung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.

2. Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah Masyarakat etnis Lampung Abung Pepadun yang tinggal di Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.
3. Ruang lingkup tempat dan waktu dalam penelitian ini adalah Kelurahan Kotabumi Ilir Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara pada tahun 2012-2013.
4. Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah Geografi Budaya.

Geografi budaya adalah cabang ilmu geografi yang berhubungan dengan budaya. Geografi budaya menelaah aneka bentuk karya manusia di permukaan bumi sebagai hasil perilakunya (cipta, rasa, karsa) atas dasar kemampuan mengadaptasi lingkungan alam dan sosial disekitarnya (kewilayahan).